



Perbandingan Kurikulum Pendidikan Karakter Indonesia dan Finlandia: Implikasi Bagi Pengembangan Karakter Siswa

Ika Kurnia Sofiani

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
ikur.wafie@gmail.com

Isma Yuniarti

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
ismayuniarti0709@gmail.com

Putri Suhaila

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
putrisuhaila280@gmail.com

Karina Tri Agustina

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
akarinatri@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental aspect in forming a generation that is not only intellectually superior, but also morally and socially mature. In a dynamic global context, character education is key to preparing individuals with integrity, critical thinking, and responsibility. This study aims to compare the character education curriculum in Indonesia and Finland in order to identify effective practices that can be applied in Indonesia. The benefit of this study is to provide strategic recommendations for the development of more contextual, inclusive, and sustainable character education policies and practices. The method used is qualitative with a comparative study approach, involving the study of policy documentation, official curricula, and interviews with education practitioners from both countries. The results of the study show that although both countries prioritize character education, their approaches differ significantly. Indonesia tends to apply a normative and administrative top-down approach, while Finland integrates character education organically into school life, with an emphasis on student well-being, teacher autonomy, and community involvement. The conclusion of this study confirms that Indonesia can take inspiration from the Finnish system, not by imitating it in its entirety, but by adapting these good practices to the local context to form a living, participatory, and impactful character education culture.

Keywords: Character Education, Curriculum, Indonesia, Finland, Comparative Study

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks global yang dinamis, pendidikan karakter menjadi kunci untuk menyiapkan individu yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan Finlandia guna mengidentifikasi praktik-praktik efektif yang dapat diterapkan di Indonesia. Manfaat kajian ini adalah memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi komparatif, melibatkan studi dokumentasi kebijakan, kurikulum resmi, serta wawancara dengan praktisi pendidikan dari kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua negara menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas, pendekatannya berbeda secara signifikan. Indonesia cenderung menerapkan pendekatan top-down yang normatif dan administratif, sedangkan Finlandia mengintegrasikan pendidikan karakter secara organik dalam kehidupan sekolah, dengan penekanan pada kesejahteraan siswa, otonomi guru, dan keterlibatan komunitas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Indonesia dapat mengambil inspirasi dari sistem Finlandia, bukan dengan meniru secara utuh, melainkan menyesuaikan praktik-praktik baik tersebut dengan konteks lokal untuk membentuk kultur pendidikan karakter yang hidup, partisipatif, dan berdampak nyata.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum, Indonesia, Finlandia, Studi Komparatif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi pilar penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, setiap negara memiliki pendekatan tersendiri dalam merancang kurikulum pendidikan karakter yang relevan dengan nilai dan budaya lokalnya (Afipah, H., & Imamah, I., 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama, menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikannya. Pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum nasional melalui berbagai kebijakan, seperti Kurikulum 2013 dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Namun, pelaksanaan di lapangan kerap menemui berbagai tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia, kesiapan sekolah, maupun pengawasan dan evaluasi (Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S., 2023).

Di sisi lain, Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, yang sangat menekankan aspek kesejahteraan siswa, pembelajaran yang menyenangkan, dan pengembangan karakter secara alami melalui kegiatan belajar yang humanis. Pendidikan karakter di Finlandia tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah (Salam, A., 2024).

Perbandingan antara kurikulum pendidikan karakter Indonesia dan Finlandia menjadi relevan untuk dikaji mengingat kedua negara memiliki latar belakang sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama: membentuk manusia yang berkarakter. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan, dapat ditemukan inspirasi dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Salah satu perbedaan mendasar antara kedua negara terletak pada pendekatan filosofis terhadap pendidikan. Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan top-down, di mana kebijakan ditentukan oleh pusat dan diterapkan ke seluruh daerah secara seragam. Sementara Finlandia lebih menekankan pada kemandirian sekolah dan guru dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitas local (Setyowati, N., & Sutikno, P. Y., 2024).

Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali difokuskan pada menghafalan nilai-nilai moral yang bersifat normatif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Hal ini belum tentu efektif dalam membentuk perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Finlandia, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan kolaboratif, pengambilan keputusan bersama, dan pembelajaran berbasis proyek (Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D., 2024).

Finlandia juga menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara guru dan siswa sebagai fondasi dalam membentuk karakter. Guru dianggap sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan siswa, bukan hanya sebagai pemberi materi. Hal ini sangat kontras dengan kondisi di Indonesia, di mana beban administratif dan kurikulum yang padat seringkali mengurangi kesempatan guru untuk mendampingi siswa secara personal.

Kurikulum di Finlandia sangat fleksibel dan berorientasi pada minat serta potensi siswa. Pendidikan karakter tidak hanya ditekankan di sekolah dasar, tetapi juga terus dikembangkan di jenjang pendidikan menengah. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter lebih sering ditekankan pada jenjang dasar, namun kurang berkelanjutan di tingkat menengah atas (Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M., 2024).

Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga menjadi kunci sukses pendidikan karakter di Finlandia. Sekolah bekerja sama erat dengan keluarga dalam merancang program-program pembinaan karakter, yang menciptakan sinergi antara

lingkungan rumah dan sekolah. Di Indonesia, peran orang tua belum secara optimal terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran abad ke-21 menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter siswa Finlandia. Pembelajaran tidak lagi terfokus pada hafalan, tetapi pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Indonesia mulai mengadopsi pendekatan ini, tetapi masih menghadapi kendala infrastruktur dan kompetensi guru yang belum merata (Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G., 2023).

Evaluasi pendidikan karakter di Finlandia tidak dilakukan secara formal melalui ujian tertulis, melainkan melalui observasi, refleksi, dan diskusi antara guru dan siswa. Evaluasi ini bersifat formatif dan berorientasi pada perkembangan pribadi. Sebaliknya, sistem evaluasi di Indonesia masih dominan menggunakan metode tes dan penilaian kognitif.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, Finlandia memberikan otonomi penuh kepada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, termasuk dalam aspek pendidikan karakter. Di Indonesia, guru masih terbatas dalam ruang gerak inovatif karena kurikulum yang kaku dan tuntutan administratif yang tinggi (Karmilah, K., Sada, H. J., & Mustofa, M., 2024).

Meskipun Indonesia memiliki dasar filosofi pendidikan yang kuat seperti Pancasila dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter seringkali tidak konsisten. Finlandia menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang sederhana, fleksibel, dan mempercayai kompetensi guru dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter.

Mengkaji perbandingan ini tidak berarti meniru sepenuhnya model Finlandia, tetapi untuk mengambil praktik-praktik baik yang sesuai dengan konteks Indonesia. Setiap sistem memiliki keunikan tersendiri, namun pertukaran ide dan strategi antarnegara dapat memperkaya pengembangan pendidikan karakter di tanah air (Ekaputri, M., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F., 2024).

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan Finlandia, serta mengidentifikasi implikasi yang dapat diambil bagi pengembangan karakter siswa di Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berintegritas.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan

kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan Finlandia serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan karakter siswa. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan pendidikan dan dokumen kurikulum resmi dari kedua negara, ditambah dengan wawancara semi-terstruktur kepada para ahli pendidikan, guru, dan praktisi kurikulum. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam pendekatan, implementasi, serta evaluasi pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta validasi silang antarinforman. Penelitian ini dilakukan secara studi pustaka dan observasi tidak langsung selama periode tiga bulan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi masing-masing sistem pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi pilar penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, setiap negara memiliki pendekatan tersendiri dalam merancang kurikulum pendidikan karakter yang relevan dengan nilai dan budaya lokalnya (Afipah, H., & Imamah, I., 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama, menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikannya. Pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum nasional melalui berbagai kebijakan, seperti Kurikulum 2013 dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Namun, pelaksanaan di lapangan kerap menemui berbagai tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia, kesiapan sekolah, maupun pengawasan dan evaluasi (Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S., 2023).

Di sisi lain, Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, yang sangat menekankan aspek kesejahteraan siswa, pembelajaran yang menyenangkan, dan pengembangan karakter secara alami melalui kegiatan belajar yang humanis. Pendidikan karakter di Finlandia tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah (Salam, A., 2024).

Perbandingan antara kurikulum pendidikan karakter Indonesia dan Finlandia menjadi relevan untuk dikaji mengingat kedua negara memiliki latar belakang sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama: membentuk manusia yang berkepribadian. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan

masing-masing pendekatan, dapat ditemukan inspirasi dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Salah satu perbedaan mendasar antara kedua negara terletak pada pendekatan filosofis terhadap pendidikan. Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan top-down, di mana kebijakan ditentukan oleh pusat dan diterapkan ke seluruh daerah secara seragam. Sementara Finlandia lebih menekankan pada kemandirian sekolah dan guru dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitas local (Setyowati, N., & Sutikno, P. Y., 2024).

Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali difokuskan pada penghafalan nilai-nilai moral yang bersifat normatif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Hal ini belum tentu efektif dalam membentuk perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Finlandia, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan kolaboratif, pengambilan keputusan bersama, dan pembelajaran berbasis proyek (Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D., 2024).

Finlandia juga menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara guru dan siswa sebagai fondasi dalam membentuk karakter. Guru dianggap sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan siswa, bukan hanya sebagai pemberi materi. Hal ini sangat kontras dengan kondisi di Indonesia, di mana beban administratif dan kurikulum yang padat seringkali mengurangi kesempatan guru untuk mendampingi siswa secara personal.

Kurikulum di Finlandia sangat fleksibel dan berorientasi pada minat serta potensi siswa. Pendidikan karakter tidak hanya ditekankan di sekolah dasar, tetapi juga terus dikembangkan di jenjang pendidikan menengah. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter lebih sering ditekankan pada jenjang dasar, namun kurang berkelanjutan di tingkat menengah atas (Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M., 2024).

Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga menjadi kunci sukses pendidikan karakter di Finlandia. Sekolah bekerja sama erat dengan keluarga dalam merancang program-program pembinaan karakter, yang menciptakan sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Di Indonesia, peran orang tua belum secara optimal terintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran abad ke-21 menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter siswa Finlandia. Pembelajaran tidak lagi terfokus pada hafalan, tetapi pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Indonesia mulai mengadopsi pendekatan ini, tetapi masih menghadapi kendala infrastruktur dan kompetensi guru yang belum merata (Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G., 2023).

Evaluasi pendidikan karakter di Finlandia tidak dilakukan secara formal melalui ujian tertulis, melainkan melalui observasi, refleksi, dan diskusi antara guru

dan siswa. Evaluasi ini bersifat formatif dan berorientasi pada perkembangan pribadi. Sebaliknya, sistem evaluasi di Indonesia masih dominan menggunakan metode tes dan penilaian kognitif.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, Finlandia memberikan otonomi penuh kepada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, termasuk dalam aspek pendidikan karakter. Di Indonesia, guru masih terbatas dalam ruang gerak inovatif karena kurikulum yang kaku dan tuntutan administratif yang tinggi (Karmilah, K., Sada, H. J., & Mustofa, M., 2024).

Meskipun Indonesia memiliki dasar filosofi pendidikan yang kuat seperti Pancasila dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter seringkali tidak konsisten. Finlandia menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang sederhana, fleksibel, dan mempercayai kompetensi guru dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter.

Mengkaji perbandingan ini tidak berarti meniru sepenuhnya model Finlandia, tetapi untuk mengambil praktik-praktik baik yang sesuai dengan konteks Indonesia. Setiap sistem memiliki keunikan tersendiri, namun pertukaran ide dan strategi antarnegara dapat memperkaya pengembangan pendidikan karakter di tanah air (Ekaputri, M., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F., 2024).

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan Finlandia, serta mengidentifikasi implikasi yang dapat diambil bagi pengembangan karakter siswa di Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berintegritas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dan Finlandia memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, namun berbeda secara signifikan dalam pendekatan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Indonesia cenderung menerapkan pendidikan karakter secara formal dan terstruktur melalui kebijakan nasional yang eksplisit, namun masih menghadapi tantangan dalam praktik, terutama dalam hal pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan evaluasi yang bermakna. Sebaliknya, Finlandia mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara holistik ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah tanpa menjadikannya sebagai program terpisah, serta menekankan pentingnya otonomi guru, kesejahteraan siswa, dan keterlibatan aktif komunitas sekolah. Oleh karena itu, Indonesia dapat mengambil inspirasi dari pendekatan Finlandia dengan menyesuaikan praktik-praktik baik

tersebut ke dalam konteks lokal, guna menciptakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542.
- Daheri, M., Wibowo, R. A. T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., & Salim, N. A. (2022). Transformasi substansi manajerial pendidikan karakter di sekolah: Haruskah belajar dari Finlandia? *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 5(11), 5114–5121. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1159>
- Ekaputri, M., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 1–8.
- Hermawati, Y., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2022). Tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 10(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/26872>
- Karmilah, K., Sada, H. J., & Mustofa, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Boarding School di MAN 1 Lampung Barat. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 63–75.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269–279.
- Mahmudah, R., Sartika, S., & Bulu, B. (2021). Pembentukan karakter peserta didik SDIT Insan Madani di era pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i3.475>
- Purnomo, S. (2022). Pendidikan karakter di Indonesia: Antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Putri, I. C., Tunnur, M. A., Mardatillah, A., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Analisis Studi Komparasi Kebijakan Pendidikan Dasar di Jepang dan Finlandia. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.35169>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201
- Salam, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pembelajaran Daring. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1004–1013.
- Santika, I. G. N., & Suidiana, I. N. (2022). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Santika, I. G. N., & Suidiana, I. N. (2022). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(4).
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habituaasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109.
- Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017.
- Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M. (2024). Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Yulianti, J. (2022). Studi Perbandingan Kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Indonesia. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.33627/gg.v4i2.619>